

BAB V

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan dilakukan analisis model *Random Effect* beserta pengujian hipotesisnya yang meliputi uji serempak (Uji-F), uji signifikansi parameter individual (Uji t), dan koefisien determinasi (R^2). Sebelum menentukan apakah model terbaik yang digunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect* terlebih dahulu diuji dengan menggunakan uji chow dan uji hausman.

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atau observasi. Didalam model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Dalam uji heteroskedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada kenyataannya, didalam data *cross sectional* yang meliputi unit yang heterogen, heteroskedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) daripada pengecualian (Gujarati D. , 2012).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang apabila tidak terjadi homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Ghozali, 2001).

Berdasarkan uji park, apabila probabilitas $\alpha \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Namun apabila $\alpha \geq 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima ($H_0=$

tidak ada masalah heteroskedastisitas, $H_a =$ ada masalah heteroskedastisitas). Berikut adalah output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Variabel	Prob
Koefisien	0.6354
Log(JW?)	0.5687
Log(JRM?)	0.6389
Log(JKH?)	0.7315
Log(JRS?)	0.3562

Keterangan: Variabel Dependen: Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata

Sumber : data diolah

Dari tabel 5.1, maka bisa disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas dengan nilai probabilitas $> 0,05$, maka data tersebut terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas. Yaitu dengan membandingkan nilai R-squared, F-statistik, dan prob (F-statistik) pada variabel dependen RESABS dengan variabel PDSP (*random effect unweighed*).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yakni keadaan dimana antara variabel bebas dalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi (hubungan) antara satu dengan lainnya. Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada regresi tersebut terdapat adanya korelasi. Jika terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan memiliki *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik (Santoso, 2005).

Multikolinearitas menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat multikolinearitas apapun.

Pada uji penyimpangan asumsi klasik untuk pendekatan multikolinearitas dikerjakan melalui pendekatan berdasarkan nilai R^2 serta signifikansi dari variabel yang digunakan. Pembahasannya yakni melalui analisis data yang digunakan oleh setiap variabel dan hasil dari olah data yang ada, data yang digunakan diantaranya menggunakan data *time series* dan *cross section*. Tetapi multikolinearitas biasanya timbul pada data *time series* pada variabel yang digunakan. *Rule of Thumb* mengemukakan bahwa jika didapatkan R^2 yang tinggi sementara ada sebagian besar atau semua variabel secara parsial tidak signifikan, maka ditaksir terjadi multikolinearitas pada model tersebut (Gujarati D. , 2012).

Melalui cara menggabungkan data *time series* dan *cross section* maka permasalahan multikolinearitas dapat dikurangi, dengan asumsi satu varian tidak ada hubungannya ataupun informasi apriori yang diusulkan sebelumnya merupakan kombinasi dari *cross section* dan *time series*. Diketahui sebagai penggabungan data panel (*pooling data*), maka secara teknis sudah bisa dinyatakan bahwa permasalahan multikolinearitas sudah tidak ada.

Tabel 5.2 Uji Multikolinearitas

	Log(JW)	Log(JRM)	Log(JKH)	Log(JRS)
Log(JW)	1.000000	0.563317	0.333286	0.056810
Log(JRM)	0.563317	1.000000	0.593227	0.053273
Log(JKH)	0.333286	0.593227	1.000000	-0.017412
Log(JRS)	0.056810	0.053273	-0.017412	1.000000

Sumber: data diolah

Dari tabel 5.2 didapatkan informasi bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel tidak lebih dari 0,9. Oleh karena itu, data pada penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

B. Analisis Model Terbaik

Dalam analisis model data panel ada tiga macam pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan kuadrat kecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), serta pendekatan efek acak (*random effect*). Pengujian statistik yang digunakan untuk menentukan pilihan model pertama kali yaitu dengan menggunakan uji chow, fungsinya untuk menentukan apakah model *pooled least square* atau *fixed effect* yang hendaknya dipakai untuk membuat regresi data panel.

Pemilihan ini memakai uji analisis terbaik, lebih lengkapnya akan dipaparkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.3 Hasil Estimasi *Fixed Effect* dan *Random Effect*

Variabel Dependen: Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata	Model	
	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	-45.53237	10.43760
Standar Error	180.8789	2.224479
Probabilitas	0.8144	0.0000
Log(JW?)	0.277003	0.265898
Standar Error	0.063088	0.061635
Probabilitas	0.0000	0.0000
Log(JRM?)	0.106974	0.104973
Standar Error	0.048886	0.048383
Probabilitas	0.0302	0.0313
Log(JKH?)	0.385072	0.373872
Standar Error	0.101705	0.095772
Probabilitas	0.0002	0.0001
Log(JRS?)	10.35512	0.918995
Standar Error	32.38677	0.364976
Probabilitas	0.7496	0.0127
R²	0.988366	0.315142
F_{statistik}	306.6713	21.28229
Probabilitas	0.000000	0.000000
Durbin Watson stat	1.818697	1.444889

Sumber: data diolah

Sesuai dengan uji spesifikasi model yang telah dilaksanakan dari kedua analisis yakni dengan menggunakan *Uji Likelihood* dan *Hausman Test* keduanya mengusulkan untuk menggunakan *Random Effect*, dan berdasarkan perbandingan uji pemilihan terbaik jadi model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh jumlah wisatawan, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah kamar hotel, dan jumlah rumah sakit terhadap pendapatan daerah dari sektor pariwisata pada beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur yaitu *Random Effect Model*. Ditetapkannya *Random Effect Model* sebab mempunyai probabilitas masing-masing variabel independen dari *Random Effect* yang lebih signifikan dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model* yang masing-masing variabel independennya tidak signifikan serta nilai R^2 yang menunjukkan bahwa *Random Effect Model* adalah model terbaik yang digunakan.

Pemilihan metode pengujian data panel dilaksanakan di seluruh data sampel. Uji chow bertujuan untuk memilih metode pengujian data panel antara *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Apabila nilai F statistik pada uji chow signifikan, maka uji Hausman akan dilakukan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hasil uji Hausman dengan nilai probabilitas yang kurang dari Alpha adalah signifikan, artinya metode *Fixed Effect* yang dipilih untuk mengolah data panel. Pemilihan metode pengujian dilakukan dengan menggunakan pilihan *Fixed Effect* dan *Random Effect* serta mengkombinasikannya, baik *cross-section*, *period*, ataupun gabungan dari *cross-section/period*.

C. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

1. Uji Chow (Uji Likelihood)

Uji chow adalah pengujian untuk menetapkan model terbaik diantara *Fixed Effect Model* atau *Common/Pool Effect Model*. Apabila hasil mengatakan menerima hipotesis nol, maka model terbaik yang digunakan yaitu *Common Effect Model*. Namun, apabila hasil mengatakan menolak hipotesis nol, maka model terbaik yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model*, dan pengujian akan dilanjutkan ke uji hausman.

Tabel 5.4 Hasil Uji Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	273.274778	(37,148)	0.0000
Cross-section Chi-square	805.355780	37	0.0000

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji chow tersebut, nilai probabilitas *Cross section F* dan *Chi Square* adalah lebih kecil dari Alpha 0,05 yang artinya menolak uji hipotesis nol. Maka, menurut uji chow, model terbaik yang digunakan yaitu dengan *Fixed Effect Model*. Dari hasil uji chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data dilanjutkan pada uji hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian untuk menentukan penggunaan metode diantara *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Apabila hasil dari uji hausman mengatakan menerima hipotesis nol, maka model terbaik yang digunakan yaitu *Random Effect*. Namun, apabila hasil mengatakan menolak hipotesis nol, maka model yang terbaik yaitu *Fixed Effect Model*.

Tabel 5.5 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.936272	4	0.4147

Sumber: data diolah

Dari tabel uji hausman diatas, nilai cross-section random yaitu 0.4147 dimana angka tersebut lebih besar dari Alpha 0,05 maka menerima hipotesis nol. Oleh karena itu, untuk data yang digunakan dalam penelitian ini, *Random Effect Model* lebih sesuai untuk digunakan.

D. Hasil Estimasi Middle Data Panel

1. Random Effect Model (REM)

Setelah uji spesifikasi model yang dilakukan dan berdasarkan perbandingan nilai terbaik, jadi model regresi yang digunakan yaitu *Random Effect Model*. Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Dibawah ini adalah tabel hasil estimasi data dengan total observasi sejumlah 38 wilayah selama periode 2013-2017.

Tabel 5.6 Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel Dependen: Log(Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata)	Coefficient	t-Statistic	Prob
Konstanta	10.43760	4.692156	0.0000
Log(JW)	0.265898	4.314076	0.0000
Log(JRM)	0.104973	2.169609	0.0313
Log(JKH)	0.373872	3.903770	0.0001
Log(JRS)	0.918995	2.517959	0.0127
$R^2 = 0.315142$	$F_{\text{statistik}} = 21.28229$	Probabilitas = 0.000000	

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, maka bisa dituliskan model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan daerah sektor pariwisata pada beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur.

$$\begin{aligned} \text{Log}(PDSP) = & \beta_0 + \beta_1 \text{Log}(JW?) + \beta_2 \text{Log}(JRM?) + \beta_3 \text{Log}(JKH?) \\ & + \beta_4 \text{Log}(JRS?) + et \end{aligned}$$

Keterangan:

LogPDSP = Penerimaan daerah sektor pariwisata

β_0 = Konstanta

β_{1-4} = Koefisien parameter

LogJW = Jumlah wisatawan

LogJRM = Jumlah restoran dan rumah makan

LogJKH = Jumlah kamar hotel

LogJRS = Jumlah rumah sakit

et = Disturbance Error

Dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Log}(PDSP) = & \beta_0 + \beta_1 \text{Log}(JW?) + \beta_2 \text{Log}(JRM?) + \beta_3 \text{Log}(JKH?) \\ & + \beta_4 \text{Log}(JRS?) + et \end{aligned}$$

$$\text{Log}(PDSP) = 10.43760 + 0.265898 + 0.104973 + 0.373872 + 0.918995 + et$$

β_0 : Nilai 10.43760 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (jumlah wisatawan, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah kamar hotel, dan jumlah rumah sakit) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka pendapatan daerah sektor pariwisata akan meningkat sebesar 10.437 persen.

β_1 : Nilai 0.265898 dapat diartikan bahwa ketika jumlah wisatawan naik sebesar 1 persen, maka pendapatan daerah sektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar 0.265 persen.

β_2 : Nilai 0.104973 dapat diartikan bahwa ketika jumlah restoran dan rumah makan naik sebesar 1 persen, maka pendapatan daerah sektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar 0.104 persen.

β_3 : Nilai 0.373872 dapat diartikan bahwa ketika jumlah kamar hotel naik sebesar 1 persen, maka pendapatan daerah sektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar 0.373 persen.

β_4 : Nilai 0.918995 dapat diartikan bahwa ketika jumlah rumah sakit naik sebesar 1 persen, maka pendapatan daerah sektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar 0.918 persen.

Dari tabel 5.6, dapat dibuat model analisis panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan daerah sektor pariwisata (PDSP) di 38 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur yang interpretasinya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_PACITAN)} &= 2.52939010367 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_PACITAN)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_PACITAN)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_PACITAN)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_PACITAN)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_PONOROGO)} &= 3.22701617971 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_PONOROGO)} + \end{aligned}$$

0.10497320308*LOG(JRM_PONOROGO) +

0.373871671465*LOG(JKH_PONOROGO) +

0.918995327249*LOG(JRS_PONOROGO)

LOG(PDSP_TRENGGALEK) = -0.995641879897 + 10.4375998378 +

0.265898255102*LOG(JW_TRENGGALEK) +

0.10497320308*LOG(JRM_TRENGGALEK) +

0.373871671465*LOG(JKH_TRENGGALEK) +

0.918995327249*LOG(JRS_TRENGGALEK)

LOG(PDSP_TULUNGAGUNG) = 2.66407809393 + 10.4375998378 +

0.265898255102*LOG(JW_TULUNGAGUNG) +

0.10497320308*LOG(JRM_TULUNGAGUNG) +

0.373871671465*LOG(JKH_TULUNGAGUNG) +

0.918995327249*LOG(JRS_TULUNGAGUNG)

LOG(PDSP_BLITAR) = -0.681862567946 + 10.4375998378 +

0.265898255102*LOG(JW_BLITAR) + 0.10497320308*LOG(JRM_BLITAR) +

0.373871671465*LOG(JKH_BLITAR) + 0.918995327249*LOG(JRS_BLITAR)

LOG(PDSP_KEDIRI) = -0.655459103111 + 10.4375998378 +

0.265898255102*LOG(JW_KEDIRI) + 0.10497320308*LOG(JRM_KEDIRI) +

0.373871671465*LOG(JKH_KEDIRI) + 0.918995327249*LOG(JRS_KEDIRI)

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_MALANG)} &= -1.60798072817 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_MALANG)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_MALANG)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_MALANG)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_MALANG)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_LUMAJANG)} &= 3.27169531631 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_LUMAJANG)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_LUMAJANG)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_LUMAJANG)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_LUMAJANG)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_JEMBER)} &= -0.195495659268 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_JEMBER)} + 0.10497320308 * \text{LOG(JRM_JEMBER)} \\ &+ 0.373871671465 * \text{LOG(JKH_JEMBER)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_JEMBER)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_BANYUWANGI)} &= -0.371316544163 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_BANYUWANGI)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_BANYUWANGI)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_BANYUWANGI)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_BANYUWANGI)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_BONDOWOSO)} &= 1.17449157706 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_BONDOWOSO)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_BONDOWOSO)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_BONDOWOSO)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_BONDOWOSO)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_SITUBONDO)} &= 2.89351153976 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_SITUBONDO)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_SITUBONDO)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_SITUBONDO)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_SITUBONDO)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_PROBOLINGGO)} &= -1.01566966206 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_PROBOLINGGO)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_PROBOLINGGO)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_PROBOLINGGO)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_PROBOLINGGO)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_PASURUAN)} &= -2.56458848278 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_PASURUAN)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_PASURUAN)} + \end{aligned}$$

0.373871671465*LOG(JKH_PASURUAN) +

0.918995327249*LOG(JRS_PASURUAN)

LOG(PDSP_SIDOARJO) = -1.92931986382 + 10.4375998378 +

0.265898255102*LOG(JW_SIDOARJO) +

0.10497320308*LOG(JRM_SIDOARJO) +

0.373871671465*LOG(JKH_SIDOARJO) +

0.918995327249*LOG(JRS_SIDOARJO)

LOG(PDSP_MOJOKERTO) = 3.67589407565 + 10.4375998378 +

0.265898255102*LOG(JW_MOJOKERTO) +

0.10497320308*LOG(JRM_MOJOKERTO) +

0.373871671465*LOG(JKH_MOJOKERTO) +

0.918995327249*LOG(JRS_MOJOKERTO)

LOG(PDSP_JOMBANG) = 3.83822683097 + 10.4375998378 +

0.265898255102*LOG(JW_JOMBANG) +

0.10497320308*LOG(JRM_JOMBANG) +

0.373871671465*LOG(JKH_JOMBANG) +

0.918995327249*LOG(JRS_JOMBANG)

LOG(PDSP_NGANJUK) = 2.17660410492 + 10.4375998378 +

0.265898255102*LOG(JW_NGANJUK) +

0.10497320308*LOG(JRM_NGANJUK) +
0.373871671465*LOG(JKH_NGANJUK) +
0.918995327249*LOG(JRS_NGANJUK)

LOG(PDSP_MADIUN) = -0.502470697866 + 10.4375998378 +
0.265898255102*LOG(JW_MADIUN) + 0.10497320308*LOG(JRM_MADIUN)
+ 0.373871671465*LOG(JKH_MADIUN) +
0.918995327249*LOG(JRS_MADIUN)

LOG(PDSP_MAGETAN) = -0.00299957737766 + 10.4375998378 +
0.265898255102*LOG(JW_MAGETAN) +
0.10497320308*LOG(JRM_MAGETAN) +
0.373871671465*LOG(JKH_MAGETAN) +
0.918995327249*LOG(JRS_MAGETAN)

LOG(PDSP_NGAWI) = -0.726077664095 + 10.4375998378 +
0.265898255102*LOG(JW_NGAWI) + 0.10497320308*LOG(JRM_NGAWI) +
0.373871671465*LOG(JKH_NGAWI) + 0.918995327249*LOG(JRS_NGAWI)

LOG(PDSP_BOJONEGORO) = -2.27266495431 + 10.4375998378 +
0.265898255102*LOG(JW_BOJONEGORO) +
0.10497320308*LOG(JRM_BOJONEGORO) +

0.373871671465*LOG(JKH_BOJONEGORO) +

0.918995327249*LOG(JRS_BOJONEGORO)

LOG(PDSP_TUBAN) = -1.16592125033 + 10.4375998378 +

0.265898255102*LOG(JW_TUBAN) + 0.10497320308*LOG(JRM_TUBAN) +

0.373871671465*LOG(JKH_TUBAN) + 0.918995327249*LOG(JRS_TUBAN)

LOG(PDSP_LAMONGAN) = -2.45728240884 + 10.4375998378 +

0.265898255102*LOG(JW_LAMONGAN) +

0.10497320308*LOG(JRM_LAMONGAN) +

0.373871671465*LOG(JKH_LAMONGAN) +

0.918995327249*LOG(JRS_LAMONGAN)

LOG(PDSP_GRESIK) = -1.83126866658 + 10.4375998378 +

0.265898255102*LOG(JW_GRESIK) + 0.10497320308*LOG(JRM_GRESIK) +

0.373871671465*LOG(JKH_GRESIK) + 0.918995327249*LOG(JRS_GRESIK)

LOG(PDSP_BANGKALAN) = -0.0628754110856 + 10.4375998378 +

0.265898255102*LOG(JW_BANGKALAN) +

0.10497320308*LOG(JRM_BANGKALAN) +

0.373871671465*LOG(JKH_BANGKALAN) +

0.918995327249*LOG(JRS_BANGKALAN)

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_SAMPANG)} &= 1.62818574245 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_SAMPANG)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_SAMPANG)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_SAMPANG)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_SAMPANG)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_PAMEKASAN)} &= 0.554122288542 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_PAMEKASAN)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_PAMEKASAN)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_PAMEKASAN)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_PAMEKASAN)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_SUMENEP)} &= -2.35492209844 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_SUMENEP)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_SUMENEP)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_SUMENEP)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_SUMENEP)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_KEDIRI1)} &= -0.375142212489 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_KEDIRI1)} + 0.10497320308 * \text{LOG(JRM_KEDIRI1)} \\ &+ 0.373871671465 * \text{LOG(JKH_KEDIRI1)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_KEDIRI1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_BLITAR1)} &= -1.20857005929 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_BLITAR1)} + 0.10497320308 * \text{LOG(JRM_BLITAR1)} \\ &+ 0.373871671465 * \text{LOG(JKH_BLITAR1)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_BLITAR1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_MALANG1)} &= -3.16481248276 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_MALANG1)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_MALANG1)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_MALANG1)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_MALANG1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_PROBOLINGGO1)} &= 1.42144360437 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_PROBOLINGGO1)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_PROBOLINGGO1)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_PROBOLINGGO1)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_PROBOLINGGO1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_PASURUAN1)} &= -0.497924305471 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_PASURUAN1)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_PASURUAN1)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_PASURUAN1)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_PASURUAN1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_MOJOKERTO1)} &= -0.266676843995 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_MOJOKERTO1)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_MOJOKERTO1)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_MOJOKERTO1)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_MOJOKERTO1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_MADIUN1)} &= -2.37824691677 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_MADIUN1)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_MADIUN1)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_MADIUN1)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_MADIUN1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_SURABAYA1)} &= -0.217857388838 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_SURABAYA1)} + \\ &0.10497320308 * \text{LOG(JRM_SURABAYA1)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_SURABAYA1)} + \\ &0.918995327249 * \text{LOG(JRS_SURABAYA1)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP_BATU1)} &= 0.448387972395 + 10.4375998378 + \\ &0.265898255102 * \text{LOG(JW_BATU1)} + 0.10497320308 * \text{LOG(JRM_BATU1)} + \\ &0.373871671465 * \text{LOG(JKH_BATU1)} + 0.918995327249 * \text{LOG(JRS_BATU1)} \end{aligned}$$

Dimana :

PDSP = Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata

JW = Jumlah Wisatawan

JRM = Jumlah Restoran dan Rumah Makan

JKH = Jumlah Kamar Hotel

JRS = Jumlah Rumah Sakit

Pada estimasi di atas, diketahui terdapat pengaruh *cross section* di 38 kabupaten dan kota yang berada di Provinsi Jawa Timur terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Dimana pada kabupaten Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Sampang, Pamekasan, kota Probolinggo, dan Batu mempunyai pengaruh efek *cross section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif, yaitu masing-masing wilayah mempunyai nilai koefisien sebesar 2.52939010367 di Kabupaten Pacitan, 3.22701617971 di Kabupaten Ponorogo, 2.66407809393 di Kabupaten Tulungagung, 3.27169531631 di Kabupaten Lumajang, 1.17449157706 di Kabupaten Bondowoso, 2.89351153976 di Kabupaten Situbondo, 3.67589407565 di Kabupaten Mojokerto, 3.83822683097 di Kabupaten Jombang, 2.17660410492 di Kabupaten Nganjuk, 1.62818574245 di Kabupaten Sampang, 0.554122288542 di Kabupaten Pamekasan, 1.42144360437 di Kota Probolinggo, dan 0.448387972395 di Kota Batu. Dan yang memiliki *cross section* (efek wilayah operasional) yang bernilai negatif yaitu -0.995641879897 di Kabupaten Trenggalek, -0.681862567946 di Kabupaten Blitar, -0.655459103111 di Kabupaten Kediri, -1.60798072817 di Kabupaten Malang, -0.195495659268 di Kabupaten Jember, -0.371316544163 di Kabupaten Banyuwangi, -1.01566966206 di Kabupaten Probolinggo, -2.56458848278 di Kabupaten Pasuruan, -

1.92931986382 di Kabupaten Sidoarjo, -0.502470697866 di Kabupaten Madiun, -0.00299957737766 di Kabupaten Magetan, -0.726077664095 di Kabupaten Ngawi, -2.27266495431 di Kabupaten Bojonegoro, -1.16592125033 di Kabupaten Tuban, -2.45728240884 di Kabupaten Lamongan, -1.83126866658 di Kabupaten Gresik, -0.0628754110856 di Kabupaten Bangkalan, -2.35492209844 di Kabupaten Sumenep, -0.375142212489 di Kota Kediri, -1.20857005929 di Kota Blitar, -3.16481248276 di Kota Malang, -0.497924305471 di Kota Pasuruan, -0.266676843995 di Kota Mojokerto, -2.37824691677 di Kota Madiun, dan -0.217857388838 di Kota Surabaya.

Dari masing-masing wilayah tersebut, Kabupaten Jombang yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Hal tersebut kemungkinan besar terjadi karena Kabupaten Jombang memiliki daya tarik wisatawan, sebab terdapat banyak obyek wisata yang menjadi andalan di Kabupaten Jombang kurang lebih 36 tempat wisata, diantaranya adalah Goa Sriti, Air Terjun Tretes, Candi Ngrimbi, Kedung Cinet, Klentheng Hong San Kiong, Gereja Mojowarno, Makam Gunung Kunjung, dan masih banyak lagi.

Sedangkan Kota Malang memiliki pengaruh paling kecil terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Hal tersebut kemungkinan terjadi disebabkan karena jumlah obyek wisata di Kota Malang tidak banyak sehingga kurang diminati.

E. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji Statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen yang terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen.

Dari tabel 5.6 olah data jumlah wisatawan, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah kamar hotel, dan jumlah rumah sakit terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2013-2017 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.315142. Hasil ini menunjukkan secara statistik 31% dipengaruhi didalam penelitian dan sisanya sebesar 69% diluar penelitian.

2. Uji Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas secara keseluruhan dengan yang diperoleh, yaitu jumlah wisatawan, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah kamar hotel, dan jumlah rumah sakit terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur. Dari tabel 5.6 olah data diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 (signifikan pada 5%),

artinya variabel independen yaitu jumlah wisatawan, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah kamar hotel, dan jumlah rumah sakit berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2017.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variansi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji t, apabila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka $H_0 =$ ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka $H_0 =$ diterima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Berdasarkan Tabel 5.6 maka dapat diidentifikasi masing-masing pengaruh variabel sebagai berikut :

a. Jumlah Wisatawan

Berdasarkan hasil olah data t-Statistic variabel jumlah wisatawan menunjukkan sebesar 4.314076 dengan tingkat signifikan 0.0000 yang artinya variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau 0,05.

b. Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Berdasarkan hasil olah data t-Statistic variabel jumlah restoran dan rumah makan menunjukkan sebesar 2.169609 dengan tingkat signifikan 0.0313 yang artinya variabel jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau 0,05.

c. Jumlah Kamar Hotel

Berdasarkan hasil olah data t-Statistic variabel jumlah kamar hotel menunjukkan sebesar 3.903770 dengan tingkat signifikan 0.0001 yang artinya variabel jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau 0,05.

d. Jumlah Rumah Sakit

Berdasarkan hasil olah data t-Statistic variabel jumlah rumah sakit menunjukkan sebesar 2.517959 dengan tingkat signifikan 0.0127 yang artinya variabel jumlah rumah sakit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau 0,05.

F. Pembahasan/Interpretasi

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (jumlah wisatawan, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah kamar hotel, dan jumlah

rumah sakit) terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata pada Beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur

Keberhasilan dalam sektor kepariwisataan dapat dicerminkan dari semakin banyaknya arus kunjungan wisata ke beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur setiap tahunnya. Jumlah kunjungan wisatawan ke beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur beragam, bergantung dengan situasi dan kondisi sosial ekonomi maupun politik yang terjadi baik di Provinsi Jawa Timur maupun Indonesia secara umum, serta tergantung pula dengan kebijakan pemerintah khususnya di bidang kepariwisataan.

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel jumlah wisatawan memiliki koefisien sebesar 0.265898 dan probabilitas sebesar 0.0000, yang berarti bahwa variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan asli daerah sektor pariwisata pada beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Koefisien jumlah wisatawan mempunyai nilai sebesar 0.265898, yang berarti apabila peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu penerimaan daerah sektor pariwisata (PDSP) akan meningkat sebesar 0.265898%.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Femy, dkk (2013), dimana hasilnya variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata Kabupaten Kudus. Penelitian yang dilakukan oleh Zelvian Shella, dkk (2014) juga menunjukkan hasil bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Namun hipotesis variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Andyta Widiyanto (2013), dimana pengujian secara parsial menunjukkan bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata.

Menurut (Yoeti, 2008) obyek pariwisata dan segala atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama yang menyebabkan seseorang berkunjung ke suatu tempat, sehingga perlu diciptakannya variasi obyek dan atraksi yang akan dijual, hal tersebut akan memberikan pengaruh yang besar untuk menarik jumlah kunjungan wisatawan, dan selanjutnya akan memperbanyak pemasukan yang akan meningkatkan pendapatan daerah.

2. Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah Makan terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata pada Beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur

Restoran dan rumah makan adalah suatu tempat usaha dimana ruang lingkup aktivitasnya menghidangkan makanan dan minuman kepada umum. Banyaknya jumlah penduduk yang ada di Provinsi Jawa Timur menjadi peluang bagi pengusaha untuk membuka bisnis restoran. Rumah makan maupun restoran yang berada di Provinsi Jawa Timur hendaknya dapat bersaing dengan cara

memberikan nilai tambah baik dari segi menu makanan yang ditawarkan maupun kenyamanan tempat guna meyakinkan konsumen agar datang kesana.

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel jumlah restoran dan rumah makan memiliki koefisien sebesar 0.104973 dan probabilitas sebesar 0.0313, yang berarti bahwa variabel jumlah restoran dan rumah makan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan asli daerah sektor pariwisata pada beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Koefisien jumlah restoran dan rumah makan mempunyai nilai sebesar 0.104973, yang berarti apabila peningkatan jumlah restoran dan rumah makan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu penerimaan daerah sektor pariwisata (PDSP) akan meningkat sebesar 0.104973%.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016), dimana hasilnya variabel jumlah restoran dan rumah makan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata Kabupaten Belitung. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017) juga menunjukkan hasil bahwa jumlah restoran dan rumah makan memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Tersedianya restoran dan rumah makan di wilayah obyek wisata memberikan peluang bagi pengusaha kuliner untuk memperkenalkan makanan khas daerah. Makanan khas dapat menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata apabila dikelola dan dikembangkan secara terpadu, profesional serta

tertata atau bahkan dapat menjadi daya tarik tersendiri yang akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung yang pada akhirnya juga akan memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata.

3. Pengaruh Jumlah Kamar Hotel terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata pada Beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur

Salah satu fasilitas yang berkontribusi pada pariwisata di Provinsi Jawa Timur adalah akomodasi hotel, yakni hotel berbintang dan hotel non berbintang termasuk didalamnya motel, penginapan, losmen atau pondok wisata. Hotel yang berada di Provinsi Jawa Timur tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Tetapi tidak seluruh kabupaten atau kota memiliki hotel berbintang. Apabila diperhatikan setiap tahunnya berdasarkan data yang diperoleh, usaha akomodasi di Provinsi Jawa Timur memperoleh perkembangan pada kuantitas maupun kualitasnya. Seiring dengan perkembangan hotel, maka jumlah kamar hotel yang tersedia juga meningkat.

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel jumlah kamar hotel memiliki koefisien sebesar 0.373872 dan probabilitas sebesar 0.0001, yang berarti bahwa variabel jumlah kamar hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan asli daerah sektor pariwisata pada beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Koefisien jumlah kamar hotel mempunyai nilai sebesar 0.373872, yang berarti apabila peningkatan jumlah kamar hotel sebesar 1% sedangkan variabel

lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu penerimaan daerah sektor pariwisata (PDSP) akan meningkat sebesar 0.373872%.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung Satrya Wijaya, dkk (2014), dimana hasilnya variabel jumlah kamar hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata Kabupaten Belitung. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) juga menunjukkan hasil bahwa jumlah restoran dan rumah makan memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Dalam industri pariwisata, segala kegiatan yang berkaitan dengan penginapan seperti hotel, baik hotel berbintang maupun hotel non bintang akan memberikan pendapatan yang tinggi apabila para wisatawan menginap lebih lama di hotel tersebut (Handayani, 2013). Oleh sebab itu, hotel di Provinsi Jawa Timur, khususnya di beberapa kabupaten pada penelitian ini, harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar memberikan kualitas yang baik pula sehingga para wisatawan akan senang dan betah untuk tinggal di sana, dan akan menambah pemasukan bagi daerah pula.

4. Pengaruh Jumlah Rumah Sakit terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata pada Beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur

Fasilitas tambahan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pengembangan destinasi wisata. Keberadaan fasilitas tambahan di destinasi akan menjadikan wisatawan nyaman, aman dan terjamin keselamatannya. Layanan tambahan diberikan oleh lembaga atau instansi berwenang di daerah terdiri dari peraturan yang mendukung penyelenggaraan kegiatan wisata dan dukungan

petugas yang siap sedia membantu wisatawan. Fasilitas tambahan yang diambil sebagai variabel dalam penelitian ini adalah jumlah Rumah Sakit di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian data, variabel jumlah rumah sakit memiliki koefisien sebesar 0.918995 dan probabilitas sebesar 0.0127, yang berarti bahwa variabel jumlah rumah sakit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan asli daerah sektor pariwisata pada beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Koefisien jumlah rumah sakit mempunyai nilai sebesar 0.918995, yang berarti apabila peningkatan jumlah rumah sakit sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu penerimaan daerah sektor pariwisata (PDSP) akan meningkat sebesar 0.918995%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marhanani Tri Astuti dan Any Ariani Noor (2016), dimana dalam penelitian tersebut membahas tentang analisis potensi wisata di Kabupaten Morotai terhadap komponen pariwisata 4A (Attraction, Accesibility, Amenity dan Ancillary) menunjukkan bahwa daerah ini memiliki potensi daya tarik wisata sejarah dan bahari.